**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN EFIKASI DIRI AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG BEKERJA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER ATTACHMENT AND ACADEMIC SELF-EFFICACY IN WORKING STUDENTS***

**Ayu Reranti Galih Apsari1, Narastri Insan Utami2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1190810735@student.mercubuana-yogya.ac.id

0817274354

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 127 orang yang memiliki karakteristik mahasiswa yang bekerja. Metode pemilihan subjek dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Academic Self Efficacy* (ASE) dan skala *Peer Attachment* dari *The Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA). Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Pearson. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri akademik dengan nilai Pearson *Correlation* sebesar 0,582 dan nilai signifikansi p=0,000 (p<0,01). Nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,339 yang berarti sumbangan kelekatan teman sebaya pada efikasi diri akademik adalah sebesar 33,9% sehingga 66,1% lainnya disebabkan oleh variabel lain. Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa dimensi kelekatan teman sebaya yang paling besar mempengaruhi efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja adalah rasa percaya dengan persentase sebesar 18,51%. Sedangkan dimensi yang paling kecil mempengaruhi efikasi diri akademik adalah keterasingan dengan persentase sebesar 5,11%.

**Kata kunci:** Efikasi Diri Akademik, Kelekatan Teman Sebaya, Mahasiswa yang Bekerja

***Abstract***

*This study aims to examine the relationship between peer attachment and academic self-efficacy among working students. The hypothesis posited that there is a positive correlation between peer attachment and academic self-efficacy among this group. The study involved 127 participants who were characterized as working students, selected using purposive sampling. Data were collected using the Academic Self Efficacy (ASE) scale and the Peer Attachment scale from The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA). Data analysis employed Pearson's product-moment correlation. The results revealed a significant positive correlation between peer attachment and academic self-efficacy, with a Pearson Correlation coefficient of 0.582 and a significance level of p=0.000 (p<0.01). The coefficient of determination was 0.339, indicating that 33.9% of the variance in academic self-efficacy is explained by peer attachment, while 66.1% is attributed to other factors. Further analysis identified trust as the most influential dimension of peer attachment on academic self-efficacy among working students (18.51%), while alienation had the least impact (5.11%).*

***Keywords:*** *Academic Self-Efficacy, Peer Attachment, Working Students*

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa yang bekerja adalah individu yang sedang aktif mengejar pendidikan tinggi sambil berusaha menjalankan usaha atau menyelesaikan tugas yang menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh mahasiswa itu sendiri (Dudija, 2012). Kebanyakan, mahasiswa yang sudah bekerja hanya memiliki waktu luang yang terbatas untuk mengikuti kuliah, yakni pada sore atau malam hari, serta di akhir pekan. Program kelas karyawan diadakan pada waktu tersebut, yang diatur sesuai kebijakan masing-masing perguruan tinggi yang menyelenggarakannya (Astuti & Soeharto, 2017).

Aktivitas bekerja dan belajar sekaligus dapat menantang mahasiswa dalam menjalankan tugas yang lebih banyak, yaitu tugas dari tempat kerja dan tugas kuliah (Lubis dkk., 2015). Menurut Rice dan Dolgin (dalam Octavia & Nugraha, 2013), ada dua perspektif mengenai kuliah sambil bekerja. Perspektif pertama yaitu kuliah sambil bekerja dapat menjadi hal yang merugikan karena bisa menyebabkan mahasiswa menjauh dari aktivitas penting lainnya, seperti kegiatan perkuliahan dan waktu bersama keluarga. Perspektif kedua, kuliah sambil bekerja merupakan hal yang positif jika dilakukan dalam porsi yang tepat. Terlalu banyak bekerja dapat membahayakan peran individu sebagai mahasiswa. Terlepas dari prioritas yang dimiliki oleh mahasiswa, baik itu fokus pada kuliah atau pekerjaan, mahasiswa yang bekerja tetap diharapkan untuk mempertahankan prestasi akademis, menyelesaikan pendidikan, dan mendapatkan manfaat dari pengalaman pendidikan yang mahasiswa jalani (Orszag dkk., 2001).

Bekerja selama kuliah dapat menghasilkan dampak positif dan negatif pada pencapaian akademik mahasiswa. Mengingat mahasiswa memiliki keterbatasan waktu, tugas-tugas dari pekerjaan dapat menggeser waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan akademik, interaksi sosial, waktu luang, atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tentu dapat berdampak negatif pada hasil belajar, interaksi sosial, dan kesejahteraan mahasiswa (Darolia, 2014). Dampak buruk yang akan timbul apabila mahasiswa terlalu banyak bekerja adalah kesibukannya bisa dapat menghambat kelulusan kuliah (Priyatna dalam Luthfia dkk., 2021). Tessema dkk (dalam Luthfia dkk., 2021) menyebutkan bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung mengalami penurunan dalam prestasi akademik yang tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan putus sekolah atau *drop out*. Selain itu, faktor lain yang dapat berdampak pada penurunan keterlibatan akademis pada mahasiswa yang bekerja yaitu kurangnya interaksi yang terjadi di antara mahasiswa dengan teman sebaya dan dosennya, serta manajemen waktu yang tidak efektif. Ketidakmampuan membagi waktu dengan baik dapat membuat mahasiswa yang bekerja kesulitan memenuhi peran sebagai mahasiswa maupun karyawan (Lisandy, 2022).

Mahasiswa yang bekerja dalam menjalankan kedua aktivitas secara bersamaan yakni kuliah dan bekerja, selain memerlukan penyesuaian diri yang mumpuni juga memerlukan efikasi diri berupa keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri supaya dapat menghadapi tantangan dan hambatan akademik (Suhesty & Basuki, 2022). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu dan mencapai tujuan (Bandura, 1986). Terdapat tiga dimensi efikasi diri, yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik (Baron & Byrne, 2003). Efikasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efikasi diri akademik. Menurut Zajacova dkk (2005), efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik seperti ujian dan penyusunan makalah. Didukung oleh penelitian Baron dan Byrne (2004) yang mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas, mengatur jadwal belajar pribadi dan mencapai harapan akademis yang ditetapkan oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Widyastuti (2023) kepada 47 mahasiswa yang bekerja ditemukan bahwa efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 47% dan pada kategori rendah mendapatkan nilai persentase sebesar 24%. Hasil persentase menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja berada pada kategori sedang. Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh CH (2021) pada mahasiswa yang aktif dan terdaftar di salah satu universitas atau sekolah tinggi di Kota Makassar, ditemukan bahwa 130 orang atau 29.28% memiliki tingkat efikasi diri akademik yang sedang, sementara 126 orang atau 28.38% memiliki tingkat efikasi diri akademik yang rendah, dan hanya 19 orang atau 4.28% yang memiliki tingkat efikasi diri akademik yang sangat rendah. Penelitian lain oleh Lisandy (2022) menemukan hasil bahwa terdapat 14 mahasiswa bekerja yang memiliki tingkat efikasi diri akademik rendah dengan persentase sebesar 14.6%. Kemudian 14 mahasiswa bekerja lainnya memiliki tingkat efikasi diri akademik yang tinggi dengan persentase yang sama sebesar 14.6% dari total keseluruhan. Mahasiswa yang bekerja dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi mampu menghadapi tantangan akademik mulai dari yang sederhana hingga yang sulit. Mereka cenderung mampu menyelesaikan tugas dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya baik dalam penguasaan materi maupun pengendalian diri. Di sisi lain, mahasiswa yang bekerja dengan tingkat efikasi diri akademik yang rendah cenderung kurang yakin akan kemampuannya dan lebih mudah menyerah ketika dihadapkan pada tantangan akademik.

Peneliti melakukan survei awal dengan mewawancarai lima mahasiswa yang bekerja, berdasarkan wawancara tersebut ditemukan hasil bahwa para mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki efikasi diri yang rendah dalam proses akademik maupun pekerjaannya. Mahasiswa yang bekerja mengaku mengalami masalah dalam performa akademik karena kelelahan setelah bekerja seharian dan hanya bisa beristirahat waktu malam hari saja. Para mahasiswa yang bekerja tersebut juga merasa tidak yakin dalam menemukan jalan keluar yang tepat untuk permasalahan akademik yang dihadapi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tiga dari lima mahasiswa yang bekerja memiliki efikasi diri akademik yang rendah. Terbukti dari dimensi *interaction at school*, dimana para mahasiswa yang bekerja mengaku malu ketika harus berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelas, tidak percaya diri, dan hanya berinteraksi dengan sedikit orang. Dalam dimensi *performance in class*, para mahasiswa yang bekerja mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengelola waktu antara kuliah dan bekerja, mudah menyerah sehingga pasrah saja jika mendapat nilai yang tidak bagus. Kemudian dalam dimensi *performance out of class*, para mahasiswa yang bekerja mengaku seringkali terkendala oleh tugas sehingga tidak bisa menyelesaikannya secara tepat waktu karena merasa jika waktu untuk mengerjakan tugas hanya sedikit. Para mahasiswa yang bekerja juga menghadapi kesulitan di luar perkuliahan seperti kurang bisa mengembangkan potensi diri dengan baik. Terakhir yaitu dalam dimensi *managing work, family, and school*, para mahasiswa yang bekerja tersebut sering menghadapi kesulitan dalam membagi waktu antara mengelola pekerjaan, berinteraksi dengan keluarga, dan mengerjakan tugas kuliah.

Mahasiswa semestinya memiliki efikasi diri yang tinggi, dalam hal ini khususnya efikasi diri di bidang akademik. Karena dengan memiliki efikasi diri akademik yang tinggi, mahasiswa cenderung lebih percaya akan kemampuan yang dimilikinya dan mampu mengatasi masalah dalam berbagai persoalan akademik, sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik secara tepat waktu (Fatimah dkk., 2021). Menurut Lotfi dkk (dalam Makaria dkk., 2019), individu atau mahasiswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi akan memiliki kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan mereka di bidang akademik. Individu tersebut juga cenderung memiliki tujuan yang realistis dan harapan yang masuk akal terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki pandangan positif tentang tingkat efikasi diri akademik akan cenderung lebih berdedikasi, mencapai lebih banyak prestasi, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki, dibandingkan dengan individu yang merasa rendah efikasi diri akademiknya (Sari & Akmal, 2018). Latif dkk (dalam Yuri dkk., 2020) mengemukakan bahwa dengan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri akan membawa optimisme dalam menghadapi situasi apa pun, seberapa sulit pun. Individu dengan efikasi diri yang kuat cenderung tidak mudah menyerah, karena dirinya yakin bahwa kemampuannya akan memungkinkan untuk mengatasi berbagai situasi.

Efikasi diri akademik dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mukti dan Tentama (2019), ditemukan bahwa faktor internal yang mempengaruhi efikasi diri akademik, yaitu: minat, kesabaran, resiliensi, karakter, dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternalnya, yaitu: gaya kelekatan, rasa hangat, *goal* orientasi, *enactive mastery experiences*, dan persuasi verbal. Bersumber pada penjelasan di atas dan juga pada faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik, maka peneliti memilih salah satu faktor efikasi diri akademik menurut pendapat Mukti dan Tentama (2019) yaitu gaya kelekatan untuk dijadikan sebagai faktor yang akan diteliti dalam melihat pengaruhnya terhadap efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja.

Individu yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarganya, cenderung memiliki hubungan yang erat dengan orang lain seperti ayah, ibu, pengasuh, dan bahkan teman sebaya. Kehadiran orang-orang tersebut memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi individu. Kedekatan inilah yang disebut sebagai kelekatan (Jaelani, 2019). Kelekatan dapat didefinisikan sebagai ikatan yang bersifat afeksional pada individu yang ditujukan pada orang-orang tertentu yang disebut sebagai figur lekat, dan hubungan ini berlangsung secara berkelanjutan (Ainsworth dalam Helmi, 1999).

Salah satu figur lekat dari beberapa kelekatan individu dengan orang lain adalah teman sebaya. Teman sebaya bukan hanya yang memiliki usia yang sama dalam suatu lingkungan, tetapi juga setiap orang yang berada dalam tingkat atau ruang lingkup yang serupa. Dalam konteks ini, mahasiswa yang berada dalam satu angkatan yang sama juga dapat dianggap sebagai teman sebaya (Septiningwulan & Dewi, 2021). Kelekatan dengan teman sebaya termasuk suatu hal yang sangat penting untuk ditingkatkan oleh mahasiswa. Karena dengan memiliki hubungan yang lekat dengan teman sebaya, dalam konteks ini adalah teman yang berada dalam kelas atau tingkat perkuliahan yang sama, dapat membantu kelancaran kegiatan belajar (Septiningwulan & Dewi, 2021). Oleh karena itu, mahasiswa yang bekerja supaya dapat meningkatkan kelekatan dengan teman sebayanya melalui komunikasi yang baik, kepercayaan satu sama lain, serta memelihara kedekatan antar sesama. Hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang bekerja dalam mengatur strategi belajarnya (Adhim & Laili, 2023).

Kelekatan teman sebaya merupakan pemahaman individu mengenai sejauh mana individu dan teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta merasa aman dan nyaman dalam hubungan relasi sebaya tersebut (Armsden & Greenberg, 1987). Kelekatan teman sebaya adalah suatu ikatan yang terbentuk antara individu dengan individu sebayanya, baik dalam interaksi antara masing-masing orang maupun dalam kelompok sebaya (Mate & Neufeld, 2004).

Kelekatan teman sebaya di dunia perkuliahan merupakan hal yang penting karena terjadi pergantian figur lekat pada mahasiswa selain orang tuanya (Ma’rifah, 2019). Ketika menjadi mahasiswa, hubungan dengan teman sebaya menjadi meningkat beriringan dengan menurunnya hubungan dengan orang tua (Buhrmester dalam Santrock, 2003). Nickerson dan Nagle (2005) menyebutkan bahwa kepercayaan dan komunikasi mahasiswa beralih kepada teman sebaya sebagai sumber yang memenuhi kebutuhan akan kelekatan.

Christy dan Suprayogi (2022) menyoroti penelitian sebelumnya oleh Korgan dkk (2013) tentang perkembangan efikasi diri akademik pada mahasiswa baru menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh teman sebaya memiliki dampak besar terhadap perkembangan efikasi diri akademik mahasiswa. Pengaruh teman sebaya terhadap efikasi diri akademik dapat berbeda secara signifikan, baik dalam meningkatkan maupun melemahkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan membagikan pengalaman pada waktu yang tepat dan mendapatkan dorongan dari individu yang dipercaya, mahasiswa dapat menghindari pengaruh negatif dari persuasi sosial yang bisa melemahkan efikasi diri akademik teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa keterlibatan figur lekat pada proses akademik dapat mempengaruhi kemampuan dan tingkat efikasi diri akademik. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada hubungan yang positif antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri akademik. Artinya semakin tinggi kelekatan terhadap teman sebaya maka cenderung semakin tinggi efikasi diri akademik, sebaliknya semakin rendah kelekatan terhadap teman sebaya maka cenderung semakin rendah efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yakni, apakah ada hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja?

**METODE**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Adapun skala yang digunakan yaitu: Skala *Academic Self Efficacy* (ASE) yang telah diadaptasi oleh Sukron (2023) dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,871 dengan indeks daya beda item bergerak antara 0,899-0,907 dan Skala *Peer Attachment* dari *The Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang diadaptasi oleh Husna (2020) dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,884.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala Likert. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk menilai pandangan, sikap, dan persepsi individu atau sekelompok individu terhadap fenomena sosial. Skala Efikasi Diri Akademik disusun berdasarkan komponen-komponen yang dikemukakan oleh Zajacova, dkk (2005) yakni, *interaction at school*, *performance in class*, *performance out of class*, dan *managing work, family and school*. Skala kelekatan teman sebaya disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (1987) yakni, komunikasi, kepercayaan dan keterasingan.

Pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji hubungan antara kelekatan teman sebaya dan efikasi diri akademik adalah dengan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Jumlah subjek dalam penelitian ini sejumlah 127 orang yang merupakan mahasiswa yang bekerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, lebih tepatnya menggunakan jenis *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan sampel, dimana sampel dipilih dengan pertimbangan khusus sehingga layak menjadi sampel, yaitu subjek terdiri dari mahasiswa yang bekerja. Adapun subjek penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form* kepada masyarakat yang memenuhi karakteristik tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dianalisis, diperoleh deskripsi statistik untuk setiap variabelnya. Skala Efikasi Diri Akademik terdiri dari 26 aitem dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Berdasarkan hasil analisis skala efikasi diri akademik, diperoleh data hipotetik dengan skor minimum yaitu 26 dan skor maksimum yaitu 104. Rata-rata hipotetik sebesar 65 dan standar deviasinya sebesar 13. Sedangkan data empirik diperoleh skor minimum sebesar 52, skor maksimum sebesar 101, rata-rata empirik sebesar 78,01 dan standar deviasi sebesar 8,509. Pada skala Kelekatan Teman Sebaya yang terdiri dari 19 aitem dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, hasil analisisnya diperoleh data hipotetik dengan skor minimum yaitu 19 dan skor maksimum yaitu 76. Rata-rata hipotetik sebesar 47,5 dan standar deviasinya sebesar 9,5. Sedangkan data empirik diperoleh skor minimum sebesar 48, skor maksimum sebesar 70, rata-rata empirik sebesar 61,88 dan standar deviasi sebesar 4,389.

Data deskriptif yang telah diuraikan tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan kategorisasi skor terhadap efikasi diri akademik dan kelekatan teman sebaya. Hasil kategorisasi skor efikasi diri akademik menunjukkan bahwa sebanyak 54 subjek atau 43% berada dalam kategori tinggi, 73 subjek atau 57% berada dalam kategori sedang, dan tidak ada subjek atau 0% berada dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat efikasi diri akademik yang sedang. Sementara itu, hasil kategorisasi skor kelekatan teman sebaya menunjukkan mayoritas subjek sebanyak 109 orang atau 86% berada dalam kategori tinggi, diikuti oleh kategori sedang sebanyak 18 subjek atau 14%, dan tidak ada subjek atau 0% yang berada dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang tinggi.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *One Sample* Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan metode Exact melalui bantuan *software* SPSS. Penggunaan metode *Exact* dirasa tepat karena dapat memberikan hasil yang lebih akurat untuk data yang berukuran kecil dengan frekuensi rendah, dan tidak seimbang. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi *Exact* sebesar 0,237 yang menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hal tersebut maka variabel efikasi diri akademik dan kelekatan teman sebaya dapat digunakan dalam langkah selanjutnya yaitu uji linearitas dan uji hipotesis. Hasil uji linieritas antara kedua variabel diperoleh nilai F sebesar 66,382 dengan p = 0,000 (p < 0,050) yang berarti hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dan Efikasi Diri Akademik merupakan hubungan yang linier.

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Perhitungan untuk pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan *software* program analisis data statistika, SPSS. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,582 dengan signifikansi p = 0,000 (p < 0,01). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup kuat antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja. Semakin tinggi tingkat kelekatan pada teman sebaya, maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan pada teman sebaya, maka efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja juga cenderung semakin rendah. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini diterima. Selain itu, hasil analisis data yang telah dilakukan juga memperoleh nilai koefisien determinasi (R *Square*) sebesar 0,339. Hal ini berarti besar sumbangan kelekatan teman sebaya pada efikasi diri akademik adalah sebesar 33,9%, menunjukkan bahwa sebanyak 66,1% disebabkan oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil analisis tambahan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan kelekatan teman sebaya dan efikasi diri akademik yang signifikan jika ditinjau dari jenis kelamin. Artinya, baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan yang bekerja mempunyai tingkat kelekatan teman sebaya dan efikasi diri akademik yang hampir sama. Namun, peneliti menyoroti adanya perbedaan mean kelekatan teman sebaya di antara laki-laki dan perempuan. Peneliti menemukan bahwa tingkat kelekatan teman sebaya pada perempuan sedikit lebih tinggi daripada laki-laki dengan mean sebesar 62,14 sedangkan mean kelekatan teman sebaya pada laki-laki sebesar 61,34. Berkaitan dengan hal ini, menurut Papalia dkk. (2007), hubungan pertemanan antara perempuan cenderung lebih dekat dan memungkinkan mereka untuk berbagi rahasia satu sama lain lebih mudah dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki sering kali cenderung menjalin pertemanan dalam suasana kompetitif, sementara perempuan cenderung memperhatikan kelekatan dan persahabatan yang lebih erat seiring berjalannya waktu (Clark & Ayers dalam Kupersmidt, 2003).

Selanjutnya, berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi kelekatan teman sebaya, dimensi *trust* (rasa percaya) merupakan dimensi yang pengaruhnya paling besar terhadap efikasi diri akademik mahasiswa yang bekerja. Dimensi rasa percaya memberikan sumbangan efektif sebesar 18,51%, dimensi komunikasi sebesar 10,46%, sedangkan dimensi yang paling kecil mempengaruhi efikasi diri akademik adalah keterasingan dengan persentase sebesar 5,11%. Rasa percaya adalah perasaan aman dan keyakinan seseorang bahwa figur yang lekat dengan mereka responsif, sensitif, dan dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan mereka secara konsisten. Kepercayaan ini berkembang melalui hubungan atau interaksi yang kuat, dan terbentuk setelah pengalaman-pengalaman positif yang konsisten serta keadaan yang menyebabkan seseorang merasa aman dengan figur lekatnya (Armsden & Greenberg, 1987). Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa yang bekerja menaruh rasa percaya pada teman sebayanya untuk membantu meningkatkan keyakinannya dalam proses akademik. Disebutkan dalam penelitian Rasyid (2012) mahasiswa yang percaya pada teman sebayanya cenderung saling bergantung dan merasakan kedekatan emosional yang kuat, sehingga terbentuklah persahabatan yang erat.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja. Dengan demikian, hipotesis yang tercantum dalam penelitian inipun diterima. Semakin tinggi tingkat kelekatan pada teman sebaya, maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan pada teman sebaya, maka efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja juga cenderung semakin rendah. Kelekatan pada teman sebaya yang baik akan menciptakan rasa aman, saling memahami dan saling bergantung terhadap satu sama lain. Dalam hal ini, adanya kelekatan terhadap figur lekat yaitu teman sebaya, akan membuat mahasiswa yang bekerja merasa yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam bidang akademik. Hal ini dikarenakan adanya kelekatan teman sebaya dan efikasi diri akademik yang saling berhubungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adhim, M. R., & Laili, N. (2023). The Relationship Between Peer Attachment and Self Regulated Learning in Working Students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21, 10-21070.

Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (Jilid 1 Edisi Kesepuluh). Jakarta: Erlangga.

CH, D. P. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap self efficacy akademik pada mahasiswa di kota makassar. *Skripsi*. Universitas Bosowa.

Christy, B. Y., & Suprayogi, M. N. (2022). Peer Social Support and Academic Self-Efficacy Among Freshmen Students. *In 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*. Atlantis Press.

Darolia, R. (2014). Working (and studying) day and night: Heterogeneous effects of working on the academic performance of full-time and part-time students. *Economics of Education Review*, 38, 38-50.

Fatimah, S., Manuardi, A. R., & Meilani, R. (2021). Tingkat Efikasi Diri Performa Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Dimensi Bandura. Prophetic: Professional, Empathy, *Islamic Counseling Journal*, 4(1), 25-36.

Husna, F. M. (2020). Pengaruh kelekatan teman sebaya peer attachment terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun akademik 2019-2020. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Jaelani, A. S. (2019). Kontribusi Kelekatan Teman Sebaya terhadap Kematangan Karir Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Lisandy, S. P. (2022). Academic self-efficacy dan openness to experience dengan academic engagement pada mahasiswa bekerja. *Undergraduate thesis*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Lubis, R., Irma, N. H., Wulandari, R., Siregar, K., Tanjung, N. A., Wati, T. A., & Syahfitri, D. (2015). Coping Stress pada mahasiswa yang bekerja. *Jurnal Diversita*, 1(2).

Luthfia, R., Laily, N., & Sholichah, I. F. (2021). The effect of academic self-efficacy on academic burnout on engineering students who work. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHIC)*, 1(2), 207-215.

Makaria, E. C., Rachman, A., & Rachmayanie, R. (2019). Korelasi Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2018. *JKI* (*Jurnal Konseling Indonesia*), 5(1), 1-5.

Mentari, A., & Widyastuti, W. (2023). Gambaran Efikasi Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja di Akademi Farmasi Surabaya. *Psikologia: Jurnal Psikologi*.

Mukti, B., & Tentama, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. 341-347.

Oktavia, E., & Nugraha, S. P. (2013). Hubungan antara adversity quotient dan work-study conflict pada mahasiswa yang bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1).

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sari, R. N., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan gaya kelekatan dengan self-efficacy akademik siswa SMA di Jakarta. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 37-48.

Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara Peer Attachment dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi. *Junal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44-56.

Suhesty, A., & Basuki, Z. N. (2022). Penyesuaian Diri dan Efikasi Diri Akademik terhadap Academic Buoyancy. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5456-5466.

Sukron, M. A. W. (2023). Hubungan antara academic self-efficacy dengan subjective well-being pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Skripsi*. Univeritas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Yuri, N. P., Yendi, F. M., & Ardi, Z. (2020). The relationship of peer social support with academic self efficacy. *Jurnal neo konseling*, 2(3).

Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. (2005). Self-efficacy, stress, and academic success in college. *Research in higher education*, 46, 677-706.